

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Demam tifoid merupakan penyakit menular global, terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Biasanya penyakit demam tifoid ditandai dengan adanya demam yang berlangsung lama dimalam hari berlangsung lama. Konsumsi makanan atau minuman yang tercemar oleh tinja atau urin orang yang terinfeksi dapat menyebabkan penyakit semam tifoid (Wahyuningsih, Dwi & Noerma Shovie, 2019).

Infeksi adalah penyakit yang disebabkan adanya suatu organisme patogen yang masuk ke dalam tubuh manusia. Demam tifoid adalah salah satu penyakit infeksi sistemik dalam saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, yaitu *Salmonella Typhi*. Kasus demam tifoid masih menjadi sebuah penyakit yang relatif tinggi meskipun terjadi komplikasi dan angka kematian pasien naik turun disetiap tahunnya. Penatalaksanaan farmakologis maupun non-farmakologis menjadi poin penting dalam memberikan terapi demam tifoid. Hal ini untuk mencegah komplikasi yang parah (Handayani, Luthfieasari, & Khuluq, 2021).

Hipertermia adalah suatu kondisi dimana suhu tubuh melebihi batas normal diatas  $37^{\circ}\text{C}$ , di sebabkan oleh kondisi tubuh luar menghasilkan panas lebih dibandingkan dengan yang dikeluarkan oleh tubuh. Demam dianggap penyakit sepele oleh kebanyakan orang tua, namun dikasus lain demam dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang (Irlianti & Nurhayati, 2021).

Untuk menurunkan suhu tubuh dilakukan dengan cara terapi *water tepid sponge*. *Water tepid sponge* merupakan suatu teknik menyeka. Metodi ini menggunakan teknik penyeka ditempat yang memiliki pembuluh darah besar. Pemasangan kain waslap akan cepat memperluas pembuluh darah besar dan memperlancar perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar tubuh, sehingga

mempercepat proses terjadinya penurunan suhu tubuh (Mersi *et al*, 2019).

Berdasarkan data dari WHO, diperkirakan bahwa setiap tahun di seluruh dunia terdapat antara 11 sampai 21 juta kasus demam tifoid dengan insiden kematian mencapai 128.000 hingga 161.000 (WHO, 2023). Hasil kultur menyebabkan sekitar 400 kasus demam tifoid didiagnosa setiap tahun di Amerika Serikat. Saat ini, sekitar 80% dari seluruh kasus demam tifoid di dunia terjadi di Bangladesh, Tiongkok, India, Laos, Nepal, Pakistan, dan Vietnam.

Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 terdapat 41.081 kasus yang terkena penyakit demam tifoid. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Haji Medan, tahun 2022 terdapat 256 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 163 kasus, dan tahun 2024 melonjak menjadi 260 kasus yang terkena penyakit demam tifoid. Gejala umum yang dialami demam tifoid yaitu demam naik turun kurang lebih selama 7 hari terutama pada malam hari, gejala lainnya yaitu sakit kepala, nafsu makan menurun, dan pada sistem pencernaan seperti mual dan muntah, dan diare (Fuji dkk, 2020). Demam tifoid dapat menyebar melalui beberapa cara, atau "5F", di mana demam tifoid dapat menyebar: makanan (makan), kuku (jari atau kuku), fomitus (muntah), lalat (lalat), dan tinja (tinja). Orang yang menderita demam tifoid dapat menyebarkan kuman *Salmonella Typhi* melalui muntah dan tinja mereka. Jika seseorang yang sehat mengabaikan kebersihan diri, mereka juga akan terinfeksi *Salmonella Typhi*.

Penanganan demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Dengan tindakan farmakologi dapat diberikan obat-obatan antipiretik sedangkan tindakan nonfarmakologi dapat dilakukan dengan pemberian terapi *water tepid sponge* untuk mempercepat penurunan suhu tubuh. Tujuan dari terapi *water tepid sponge* sendiri yaitu lebih efektif untuk mempercepat penurunan suhu tubuh dikarenakan mekanisme vasolidatasi pembuluh darah perifer yang cepat karena kompres dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, seperti : frontalis, axila, abdomen, dan lipatan-lipatan tubuh lainnya.

*Water Tepid Sponge* air hangat dapat meredakan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi. Ini berguna untuk anak yang panas perpindahan dengan cara konduksi dimulai dengan memberi air hangat dengan kain kecil. Jadi, proses

penguapan terjadi ketika ada usapan pada bagian tubuh saat menyeka, yang menyebabkan keluarnya keringat (Inayati Albayani *et al.*, 2022).

Teknik ini menggunakan air biasa yang dicampur dengan air panas didalam waskom dengan derajat panas 37°C sampai 40°C, kemudian kain waslap diperas lalu diletakkan di bagian tubuh pasien terutama dibagian yang memiliki lipatan-lipatan, Pemberian ini dilakukan selama 15 menit dengan 4 hari sampai suhu tubuh pasien kembali normal (Yuniawati, & Wulandari 2020). Penelitian ini dilakukan pada dua responden yang memiliki diagnosa demam tifoid dengan masalah hipertermi dan hasil yang didapatkan bahwa pada kedua responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan intervensi 7 hari. Kasus I dari 39,5°C menjadi 37,3°C, sementara responden II dari 39,2°C menjadi 37,2°C (Kristiyaningsi, & Nurhidayati 2021).

Menurut hasil wawancara salah satu perawat diruangan Mushdalifah Rumah Sakit Haji Medan terdapat kurangnya pengetahuan orang tua tentang tanda gejala, cara pencegahan, dan pengobatan penyakit demam tifoid. Berdasarkan penerapan latar belakang diatas, maka penulis lebih tertarik untuk menggunakan penerapan *water tepid sponge* untuk mengatasi menurunkan suhu tubuh yang lebih efektif di Rumah Sakit Haji Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana efektifitas penerapan *water tepid sponge* terhadap peningkatan suhu tubuh pada anak dengan diagnosa demam tifoid?”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum:

Identifikasi penerapan *water tepid sponge* terhadap peningkatan suhu tubuh pada anak dengan diagnosa demam tifoid dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

### 2. Tujuan Khusus:

a. Mengambarkan peningkatan suhu tubuh pada anak sebelum diberikan penerapan *water tepid sponge*.

- b. Menggambarkan peningkatan suhu tubuh pada anak setelah dilakukan penerapan *water tepid sponge*.
- c. Membandingkan perbandingan suhu tubuh pada anak sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *water tepid sponge*.

#### **D. Manfaat**

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

##### 1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang penerapan *water tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan demam tifoid.

##### 2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Umum Haji Medan sebagai dasar pengembangan standar atau pedoman penurunan suhu tubuh pasien anak dengan demam tifoid melalui pemberian terapi *water tepid sponge*.

##### 3. Bagi Institusi Poltekkes Medan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Medan.